

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar, sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk kedalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. D. Sudjana (2001). Kleis (D. Sudjana 1974) memberi batasan umum bahwa pendidikan adalah sejumlah pengalaman yang dengan pengalaman itu, seseorang atau kelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya. Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (*penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi*), peningkatan kompetensi (*keterampilan intelektual dan sosial*), pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, dan perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan (stimuli). Proses perubahan (belajar) itu dapat terjadi dengan disengaja atau tidak disengaja.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menciptakan manusia yang bermutu dan dapat menjalankan kewajibannya untuk meningkatkan kehidupan di masa depan. Sesuai dengan yang termuat dalam Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan terhadap peningkatan kemampuan seseorang dan memberikan pembekalan dalam mengatasi permasalahan yang mungkin mereka akan hadapi dan dijelaskan mengenai pendidikan, dan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang terdiri dari pendidikan formal, informal dan nonformal.

Pendidikan Nonformal atau Pendidikan Luar Sekolah memiliki satuan pendidikan diantaranya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Majelis ta'lim, kursus, pelatihan dan satuan lembaga sejenis lainnya.

Penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah di Indonesia kenyataannya tidak hanya dilakukan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan saja, tetapi juga oleh departemen-departemen lain bahkan diselenggarakan pula oleh lembaga-lembaga ataupun organisasi kemasyarakatan. Pendidikan Luar Sekolah dikemukakan oleh : Philips H. Coombs (D. Sudjana, 2001 : 22-23) bahwa :

Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis diluar system persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya.

Salah satu satuan pendidikan luar sekolah adalah pelatihan, dimana pelatihan sebagai upaya pembekalan bagi masyarakat dalam kehidupannya, dimana tujuan pelatihan dimaksudkan agar setiap orang yang telah mengikuti proses pendidikan dan pelatihan mampu untuk bekerja sesuai dengan pekerjaannya yang disyaratkan baik melalui bimbingan kerja, maupun berwiraswasta dan mandiri.

Pelatihan merupakan sarana perbaikan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dituntut oleh tugas pekerjaannya, agar lebih mampu melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan lebih berhasil dalam upaya program kerja organisasi atau lembaga. Banyaknya lembaga yang menyelenggarakan program pelatihan semakin membuka kesempatan bagi masyarakat khususnya para penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung dalam meningkatkan potensi dirinya untuk berubah dan berkembang. Berbagai instansi

menggunakan pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan, kinerja dan tanggung jawab, yang dimiliki oleh sasaran, baik yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan, Departemen Kebudayaan, Departemen Sosial dan lain-lain.

Selain pendidikan formal diperlukan juga pendidikan khusus atau pendidikan nonformal itu sendiri, yaitu berpusat pada peserta didik yang kegiatan pembelajaran dapat menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian dan nara sumber, peserta didik dapat menjadi sumber belajar dan lebih menekankan kegiatan membelajarkan dibandingkan mengajar. Selain itu pendidikan nonformal bersifat jangka pendek dan khusus yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang fungsional dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Dalam pendidikan nonformal, perubahan ranah psikomotor atau keterampilan lebih diutamakan disamping perubahan ranah kognitif dan afektif yang mereka (warga belajar) perlukan. Perubahan perilaku ini mencakup pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan aspirasi (*aspiration*). Berdasarkan pemikiran tersebut maka pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem pendidikan nasional perlu terus ditumbuh kembangkan mengingat tidak semua permasalahan pendidikan bisa diselesaikan oleh pendidikan persekolahan, karena semua unsur pendidikan luar sekolah harus memacu diri untuk terus mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat yang akan datang.

Masalah umum yang dihadapi para penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna yaitu Pendidikan disana menggunakan sistem pendidikan formal (disamakan), sedangkan pendidikan khususnya tidak ada, atau dengan kata lain warga belajar di panti sosial bina netra wyata guna mendapat perlakuan sama seperti warga belajar normal pada umumnya, oleh karena itu pelatihan *outbound* diharapkan dapat

meningkatkan kepercayaan diri para penyandang cacat. Untuk itu, pelatihan *outbound* diperlukan bagi para penyandang cacat sebagai solusi supaya tidak minder, dan bisa bersosialisasi dengan baik. Semua itu diawali dengan menimbulkan kepercayaan diri mereka masing-masing. Adapun tujuan *outbound* secara umum adalah untuk menumbuhkan rasa percaya dalam diri guna memberikan proses terapi diri (mereka yang berkelainan) dalam berkomunikasi, dan menimbulkan adanya saling pengertian, sehingga terciptanya saling percaya antar sesama.

Kegiatan *outbound* berawal dari sebuah pengalaman sederhana seperti bermain. Bermain juga membuat setiap anak merasa senang, dan bahagia. Dengan bermain anak dapat belajar menggali dan mengembangkan potensi, dan rasa ingin tahu serta meningkatkan rasa percaya dirinya. Oleh karena itu, bermain merupakan fitrah yang dialami setiap anak.

Pengalaman merupakan guru dalam proses pembelajaran secara alami. Misalnya, seorang anak mengalami proses alami bermain. Hal itu dalam rangka menambah dan mengembangkan pengetahuan dari setiap pengalamannya. Jadi, tidak menutup kemungkinan siapapun berhak bermain baik anak-anak, remaja, orang dewasa ataupun orang tua. Karena belajar dari sebuah pengalaman dalam aktivitas bermain dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan yang dapat dilakukan di ruangan terbuka atau tertutup. *Outbound* memberikan masukan yang positif dalam perkembangan kedewasaan seseorang. Pengalaman itu mulai dari pembentukan kelompok. Kemudian setiap kelompok akan menghadapi bagaimana cara berkerja sama. Bersama-sama mengambil keputusan dan keberanian untuk

mengambil resiko, Setiap kelompok akan menghadapi tantangan dalam memikul tanggung yang harus dilalui.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Penyandang cacat masih kurang mendapat perhatian baik dari pemerintah atau pun lembaga terkait berdasarkan survey yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.
2. Para penyandang cacat kesulitan dalam mengaktualisasikan dirinya di masyarakat.
3. Para penyandang cacat kurang dapat mengikuti pembelajaran di kelas.
4. Adanya pelatihan *outbound* yang diminati para penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

## **C. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka secara umum permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah Dampak Program Pelatihan *Outbound* terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri bagi Penyandang Cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung?”

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Mira Karlina, 2012

*Dampak Program Pelatihan Outbound Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Bagi Para Penyandang Cacat Di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Program pelatihan *outbound* dalam penelitian ini adalah program pelatihan yang diselenggarakan bagi para penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.
2. Percaya diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri para penyandang cacat yang diperoleh dari pelatihan *outbound* di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Mengacu pada rumusan dan batasan masalah diatas, serta untuk menyederhanakan rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program pelatihan *outbound* terhadap peningkatan kepercayaan diri penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan *outbound* terhadap peningkatan kepercayaan diri penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung?
3. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan program pelatihan *outbound* terhadap peningkatan kepercayaan diri penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung?
4. Bagaimana dampak program pelatihan *outbound* terhadap peningkatan kepercayaan diri penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terbagi kedalam dua bagian, yaitu:

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini ditujukan kepada penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas di bidang pendidikan.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh data dan informasi mengenai perencanaan program pelatihan *outbound* terhadap peningkatan kepercayaan diri penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.
- 2) Untuk memperoleh data dan informasi mengenai pelaksanaan program pelatihan *outbound* terhadap peningkatan kepercayaan diri penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.
- 3) Untuk memperoleh data dan informasi mengenai keberhasilan program pelatihan *outbound* terhadap peningkatan kepercayaan diri penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.



- 4) Untuk memperoleh data dan informasi mengenai dampak program pelatihan *outbound* terhadap peningkatan kepercayaan diri penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoretis**

Kegunaan teoretis (aspek pengembangan ilmu), hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi kalangan akademik mengenai hal yang sama dari sudut pandang yang berbeda dengan lebih mendalam di kemudian hari, berkaitan dengan pengembangan ilmu pendidikan luar sekolah khususnya mengenai proses pelatihan *outbound* terhadap peningkatan kepercayaan diri penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung .

### **2. Kegunaan Praktis**

secara praktis (aspek guna laksana), kegunaan dari penelitian ini diharapkan:

- a. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam proses pelatihan *outbound* dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang cacat di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

- b. Sebagai bahan tambahan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat mengoptimalkan teori yang dimiliki untuk mencoba menganalisa fakta, data, gejala dan peristiwa yang terjadi untuk dapat ditarik kesimpulan secara objektif dan ilmiah.

### **G. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan suatu titik tolak pemikiran yang menjadi landasan dari suatu penelitian. Adapun yang menjadi anggapan dasar penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dari pelatihan adalah untuk menolong peserta pelatihan agar mereka memperoleh *skills*, sikap, kebiasaan berpikir dan kualitas watak yang memungkinkan mereka dapat melakukannya serta efisien dan memuaskan. (Mills dalam Roni Artasasmita , 1985:21).
2. Perencanaan menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau sumber-sumber yang dapat disediakan. (Djudju Sudjana,2000:63).
3. Pelaksanaan pembelajaran dalam pelatihan dilakukan melalui langkah-langkah, yakni pembinaan keakraban, identifikasi kebutuhan, aspirasi dan potensi peserta, penerapan kontrak belajar, tes awal peserta, proses pembelajaran,dan tes akhir peserta (Djuju Sudjana, 2007: 198).
4. Penilaian merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana, atau

- dampak apa yang akan terjadi setelah program dilaksanakan. (Djudju Sudjana, 2000:263).
5. Dampak atau pengaruh (*impact*) menyangkut hasil yang dicapai peserta didik atau peserta pelatihan. Pengaruh ini meliputi: (a). perubahan taraf hidup yang ditandai perolehan pekerjaan/berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b). kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah dimiliki, (c). peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana (D. S udjana, 1996 : 35).
  6. As'adi Muhammad (Adrianus dan Yufiarti, 2006: 44) mengatakan bahwa didalam pelatihan *outbound* terdapat unsur-unsur pengembangan kreativitas, komunikasi, mendengarkan efektif, kerjasama, motivasi diri, kompetisi, *problem solving* dan percaya diri.” Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian mengenai pengaruh *outbound* terhadap kepercayaan diri para penyandang cacat.

#### H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, penulis menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Program dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, dan atau organisasi (lembaga) yang memuat komponen-komponen program. Komponen-komponen program tersebut meliputi tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggara (Sudjana, 2000: 1).

Mira Karlina, 2012

*Dampak Program Pelatihan Outbound Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Bagi Para Penyandang Cacat Di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang terhadap peningkatan keahlian, pengetahuan, pengalaman, atau perubahan sikap seorang individu. Program latihan berusaha mengajarkan trainee bagaimana melaksanakan aktivitas pekerjaan atau aktifitas tertentu.
3. Pelatihan *outbound* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau di alam terbuka (*outdoor*) yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk pengembangan diri (*personal development*) maupun kelompok (*team development*). Melalui pelatihan *Outbound*, diharapkan lahir “pribadi-pribadi baru” yang penuh motivasi, berani, percaya diri, berpikir kreatif, memiliki rasa kebersamaan, tanggung jawab, kooperatif, rasa saling percaya, dan lain-lain.
4. *Outbound* adalah pengobatan atau solusi yaitu dengan cara melakukan kegiatan di alam terbuka.
5. Kepercayaan diri adalah efek dari bagaimana kita merasa, meyakini, dan mengetahui. Orang yang punya kepercayaan diri rendah atau kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya dan punya pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap .
6. Penyandang cacat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan beberapa arti untuk kata “cacat” yang mencakup: (1) kekurangan yang menyebabkan

mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau ahlak); (2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); (3) cela atau aib; (4) tidak/kurang sempurna.

7. Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna merupakan Unit Pelaksana Teknis melaksanakan tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat netra, didalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin selama program berjalan, diperlukan adanya pemantauan dan evaluasi dengan bentuk laporan kegiatan Triwulan/Tahunan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui ketepatan sasaran, program, faktor penghambat / pendukung dalam kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan dilapangan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis membagi pokok pembahasan yang terdiri atas :

BAB I Pendahuluan yang didalamnya terdapat uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, anggapan dasar, pertanyaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II kajian teoretis yang secara garis besar berisi landasan teori tentang konsep dasar Pendidikan Luar Sekolah, konsep pelatihan, konsep pelatihan *outbound* , konsep kepercayaan diri.

BAB III membahas tentang metode penelitian, bersisi uraian metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, prosedur pengolahan dan teknik pengolahan data.

BAB IV membahas tentang hasil penelitian yang berisi deskripsi objek, pengolahan data dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan bagian akhir yaitu kesimpulan dan saran.

